

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya gelandangan di Lampung mempunyai kaitan yang erat dengan kemiskinan daerah pedesaan di Jawa. Karena gelandangan di Lampung pada umumnya berasal dari daerah pedesaan di Jawa. Mereka datang ke Lampung mengharapkan hidup baru yang lebih cerah di tanah seberang. Sehingga arus migrasi pendatang baru yang secara spontan memasuki daerah Lampung sangat tinggi, yang ikut memadati wilayah pemukiman baru transmigrasi.

Untuk merubah citra Lampung tidak lagi sebagai daerah transmigrasi bagi penduduk pedesaan di Jawa sangat sulit karena peristiwa historis ini menjadi realitas dan bukti, bahwa Lampung merupakan daerah transmigrasi yang berfungsi serba guna dan sekaligus telah merupakan bukti pula terhadap keberhasilan sistem pemukiman petani Jawa ke Lampung yang dikembangkan sejak sepuluh windu yang lalu. Sehingga dengan melalui aneka cara pemukiman yang sekarang diikuti dengan berbondong-bondong datangnya para transmigran spontan yang telah meyakini secara mutlak, bahwa dengan bertransmigrasi dapat meningkatkan taraf hidupnya. Kegairahan berpindah ke Lampung malahan telah mencapai implikasi puncak yang mengawatirkan lingkungan, sebab pemikiran tentang fungsi daerah dari aspek perencanaan belum terfikirkan, yaitu perlunya pemukiman bagi transmigrasi spontan, mungkin belum diketemukan kebijakan yang adaptif terhadap kedatangan para pendatang ini.

Sehingga transmigran spontan ini menimbulkan eksekse seperti pemukiman liar di daerah perkotaan kota madya Bandar Lampung. yang mengganggu ketertiban kota. Keterampilan yang mereka miliki untuk budaya kota yang pasca pertanian tidak cocok, karena keterampilan mereka hanya dipersiapkan untuk mendapat tempat dalam suatu budaya masyarakat pertanian yang menyangga ekonomi penyambung hidup. Sehingga setelah mereka ada di kota mengerjakan apa saja yang dapat dipergunakan untuk menyambung hidup misalnya mencari putungan rokok, mencari barang-barang bekas ditempat pembuangan sampah. Pendapatan mereka rendah dan penuh ketidakpastian. Hal-hal semacam inilah yang menimbulkan kesan bahwa mereka itu sebagai gelandangan, karena apa yang mereka kerjakan tidak sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Kondisi semacam ini tidak sesuai dengan budaya masyarakat pada umumnya (Umar Khayam, 1984 : 149).

Gelandangan adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal yang tetap dan layak serta mempunyai lingkungan pergaulan, norma, dan aturan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya (Sumadi Suryabrata, 1982 : 82). Gelandangan itu identik dengan orang miskin yang hidup di pedesaan atau di kota, karena orang miskin itu masih menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat dimana mereka hidup, sedangkan gelandangan memisahkan diri dari kehidupan masyarakat dimana mereka hidup. Sehingga mereka merupakan masalah baik eksistensinya maupun dampaknya terhadap kehidupan masyarakat secara umum.

Dalam usaha pembangunan bangsa upaya penanggulangan gelandangan, merupakan salah satu usaha yang atrategik, karena keberhasilan tersebut akan menambah faktor pendukung bagi tercapainya tujuan pembangunan serta dapat mengurangi faktor pengbatnya. Banyak usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah dan badan-badan swasta, yayasan keagamaan, dan organisasi sosial untuk menangani gelandangan. Namun pada umumnya corak penangananya bersifat caritas atau berderma. Usaha semacam ini dirasakan kurang memadai karena tidak mengarah pada pokok permasalahannya. Oleh karena itu usaha penanggulangan gelandangan tidak hanya memberikan pertolongan untuk dikonsum, akan tetapi memberikan pertolongan untuk modal hidup, sehingga mereka menjadi sembuh dan mampu hidup mandiri. Agar dalam penanganan gelandangan ini dapat berhasil dengan baik terlebih dahulu kita harus mengetahui ciri-ciri atau profil gelandangan yang ada di Lampung yaitu, mereka bukan merupakan gelandangan yang murni, tingkat pendidikan formal mereka tamat dan atau tidak tamat Sekolah Dasar, mereka mengaku beragama meskipun tidak menjalankan keagamaan, berusia 23-45 tahun atau termasuk usia produktif. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut dapat menentukan corak penanggulangan gelandangan tersebut secara tepat.

Salah satu usaha penanggulangan gelandangan ditujukan untuk mengubah sikap mental mereka dengan menggunakan pendekatan manusiawi. Pendekatan manusiawi adalah suatu cara untuk mengubah sikap mental gelandangan melalui pendidikan adult education, yang merupan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah.

Pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang berlangsung seumur hidup dan dijalankan dengan sengaja, teratur, berencana, dan bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia berupa sikap, tindakan dan karya menuju terbentuknya manusia seutuhnya yang gemar membelajarkan diri agar mampu meningkatkan taraf hidup dan mutu hidupnya (Napitapulu, 1982 : 34).

Program-program pendidikan luar sekolah menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia dari berbagai usia, tempat, dan kebutuhan, maka penyelenggaraan pendidikan luar sekolah di Indonesia bukan hanya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, akan tetapi juga Departemen-Departemen yang lain dan lembaga atau organisasi sosial yang relevan dengan usaha-usaha pengembangan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan luar sekolah diselenggarakan oleh siapapun pada hakekatnya kegiatan itu mempunyai maksud yang sama yaitu ditujukan untuk melayani warga masyarakat di luar sistem pendidikan formal agar mereka mampu meningkatkan kecerdasan dan taraf hidupnya sesuai dengan yang dicita-citakan.

Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan luar sekolah berusaha untuk mengembangkan potensi warga masyarakat dengan jalan membelajarkan mereka agar meningkat pengetahuan dan keterampilannya serta mengubah sikap mentalnya, sehingga menjadi manusia yang mandiri dan mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Melalui proses pembelajaran ini yang merupakan salah satu tugas pokok pendidikan luar sekolah peran pendidikan luar sekolah mengkoordinir semua kegiatan yang dapat membangkitkan kebutuhan untuk belajar serta membantu masyarakat untuk menentukan kebutuhan belajarnya. Dalam proses pembelajaran ini langkah awal yang harus ditempuh adalah memberikan motivasi kepada masyarakat agar mereka mau

diorganisir dalam kelompok belajar. Pemberian motivasi ini merupakan pendekatan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar mereka, serta melibatkan mereka ke dalam proses belajar yang lebih teratur dan terarah. Dalam pelaksanaan program pendidikan luar sekolah, dilaksanakan dalam wadah kelompok belajar, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Untuk melatarikan masyarakat yang telah siap bekerja dikembangkan siap berusaha, agar dapat menciptakan lapangan kerja baru, sehingga dapat memberikan sumbangan yang besar bagi pengembangan sosial ekonomi bangsa yang sedang membangun.

Upaya pembelajaran melalui pendidikan luar sekolah dalam usaha memulihkan rasa percaya diri mereka diberikan bimbingan sosial, pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, sedangkan untuk membangkitkan kecintaan kerja mereka dibelajarkan pengetahuan dan keterampilan seperti pengolahan tanah pertanian, pertukangan, dan peternakan yang sesuai dengan bakat serta minat serta kebutuhan mereka. Melalui pendekatan manusiawi yang tercermin pada pendidikan luar sekolah memungkinkan untuk perbaikan hidup mereka. Karena pendidikan luar sekolah mampu mengembangkan potensi manusia yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya dengan jalan menumbuhkan dan memupuk sikap serta perilaku sebagai pamburu dan pendorong masyarakat untuk mengembangkan rasa tanggung jawab guna meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Dalam upaya meningkatkan taraf hidup mereka setelah selesai mengikuti kegiatan belajar keterampilan praktis yang dominan untuk bekerja di sektor pertanian, kemudian :

mereka disalurkan ke lokasi transmigrasi sosial dengan tujuan untuk peningkatan taraf hidup dan pembangunan daerah (Kustadi, 1984 : 53). Agar usaha itu dapat tercapai maka program transmigrasi lebih dititik beratkan pada pembukaan dan pengembangan daerah produksi pertanian baru, dalam rangka pembangunan daerah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, maka program transmigrasi menitik beratkan pada pembangunan bidang pertanian guna memperluas kesempatan kerja melalui kegiatan ekonomi dan sosial (Muntalib, 1982 : 11).

Motivasi utama mereka datang ke Lampung atau bertransmigrasi adalah untuk meningkatkan taraf hidupnya atau agar dapat hidup layak. Dengan demikian penyaluran mereka di pemukiman transmigrasi sosial setelah selesai mengikuti kegiatan belajar di panti sosial sangat sesuai dengan harapan dan cita-cita mereka. Karena dengan mengikuti transmigrasi akan memperoleh tanah, yang dapat memberikan lapangan kerja dan penghidupan baru yang lebih baik. Oleh karena itu dalam menentukan lokasi pemukiman transmigrasi harus memperhatikan aspek fisik, ekonomi, sosial budaya maupun hubungan dengan masyarakat sekitarnya, sehingga daerah tersebut dapat menjadi harapan untuk meningkatkan taraf hidup mereka beserta keluarganya.

## B. IDENTIFIKASI MASALAH

Kelompok gelandangan merupakan masalah baik karena eksistensinya maupun dampaknya terhadap kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena cara hidup, nilai, dan

norma kehidupan mereka berbeda dengan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu di dalam kehidupan mereka mengalami berbagai masalah yaitu :

- (1) Mereka tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal yang tetap dan layak, sehingga akan mempengaruhi taraf kehidupan dan kesehatan mereka.
- (2) Mereka mempunyai lingkungan pergaulan dan norma serta aturan yang berbeda dengan masyarakat umum, sehingga kehidupan mereka tersisih dari kehidupan masyarakat secara keseluruhan.
- (3) Usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah, badan-badan swasta, yayasan keagamaan dan organisasi sosial, namun pada umumnya corak penanganannya bersifat caritas atau berderma.
- (4) Nilai-nilai luhur Pancasila yang diharapkan berkembang dalam masyarakat sedikit sekali mendapat tempat dikalangan mereka.

#### G. RUMUSAN MASALAH

Gelandangan merupakan kelompok yang deviant menganut tata nilai yang berbeda dengan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga apa yang mereka lakukan tidak mengindahkan kaidah-kaidah normatif yang berlaku umum, motivasi kerja rendah karena mereka bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan yang mendadak. Di samping itu keterampilan kerja yang mereka miliki rendah, sehingga apa yang mereka kerjakan kurang layak dengan harkat dan martabat mereka sebagai manusia. Tempat tinggal mereka

tidak tetap dan layak sehingga akan membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi mereka dan masyarakat.

Melalui pendekatan manusiawi yang tercermin pada pendidikan dimungkinkan perbaikan atas kehidupan bekas gelandangan. Sehingga pendidikan luar sekolah perlu dikembangkan agar menjadi wahana perubahan sosial melalui perubahan sikap dan perilaku mereka sebagai anggota masyarakat, dari keadaan masyarakat sekarang (das Sein) menuju masyarakat yang dicita-citakan (das Sollen). Sehubungan dengan pembeberan masalah tersebut di atas dapat penulis rumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu : apakah yang dapat dilakukan oleh pendidikan luar sekolah dalam mempersiapkan bekas gelandangan menjadi transmigran.

Untuk dapat menjawab permasalahan tersebut di atas, terlebih dahulu kita fahami tentang hakekat dari pada pendidikan luar sekolah.

Education can no longer be viewed as a time bound, place bound, process confined to schools and measured by years of exposure. These considerations led us to adopt from the beginning a concept that equates education with learning regardless of where, how or when the learning occurs, thus defined education is obviously a continuing process, spanning the years from earliest infancy through adulthood and necessarrily involving a great variety of methods and sources (Coombs, 1974 : 8).

Coombs menjelaskan bahwa pendidikan luar sekolah dipakai untuk menyebut kegiatan pendidikan yang terorganisir secara sistematis, yang berlangsung di luar pendidikan formal. Pada hakekatnya kegiatan pendidikan luar sekolah bertujuan untuk melayani warga masyarakat di luar sistem pendidikan formal agar mereka mampu meningkatkan kecerdasan, mutu, dan taraf hidupnya.



Program-program pendidikan luar sekolah terdiri dari berbagai aspek kehidupan manusia yakni; berbagai usia, jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan dan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Jenis dan isi program pendidikan luar sekolah, pada dasarnya tergantung pada kebutuhan pendidikan. Jenis pendidikan berdasarkan fungsinya meliputi pendidikan keaksaraan, pendidikan vokasional, pendidikan kader, pendidikan umum dan penyuluhan, dan pendidikan penyegaran jiwa raga. Sedangkan isi program pendidikan luar sekolah meliputi isi yang berhubungan dengan peningkatan mutu dan taraf hidup, dan isi program pendidikan yang berhubungan dengan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan.

Pendidikan luar sekolah menurut arah dan sifat programnya ada dua macam yaitu:

- (1) Pendidikan dasar Kejar Paket A, materi adalah pendidikan minimum meliputi segala aspek kehidupan (Ipoleksosbudhankamagtek).
- (2) Pendidikan mata pencaharian kejar usaha, terciptanya proses belajar-bekerja-berusaha, dan menganekaragamkan mata pencaharian sebagai sumber pendapatan.

Pada dewasa ini sedang dicobakan suatu model belajar pada pendidikan luar sekolah yang menggabungkan antara program pendidikan kejar paket A (Program pendidikan dasar) dan program pendidikan mata pencaharian (Program Kejar Usaha). Model belajar ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki mutu dan taraf hidupnya. Model belajar ini

sangat sesuai bagi mereka yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang rendah serta kehidupannya miskin. Karena dengan diberikannya pendidikan ini mereka akan memperoleh mata pencaharian dan pengetahuan dasar. Sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan mutu dan taraf hidupnya.

Dalam pelaksanaan model belajar tersebut di atas, agar berhasil dengan baik maka harus dipenuhi kondisi intern dan kondisi ekstern. Kondisi intern bahwa penekanan pada proses belajar yaitu belajar dari pengalaman, aplikasi praktis, dan orientasi belajarnya pada pemecahan masalah. Kondisi ekstern merupakan bagian dari proses belajar yang menyangkut tugas fasilitator yaitu memberikan bimbingan kepada warga belajar dalam proses belajar, melibatkan warga belajar dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, melibatkan warga belajar dalam proses perencanaan belajar, membantu warga belajar dalam mengevaluasi hasil belajar mereka, menciptakan iklim yang saling menghargai antara sesama warga belajar maupun dengan fasilitator dalam kegiatan belajar. Dalam hubungan ini ada lima faktor yang diduga akan mendukung keberhasilan pelaksanaan program pendidikan luar sekolah yaitu :

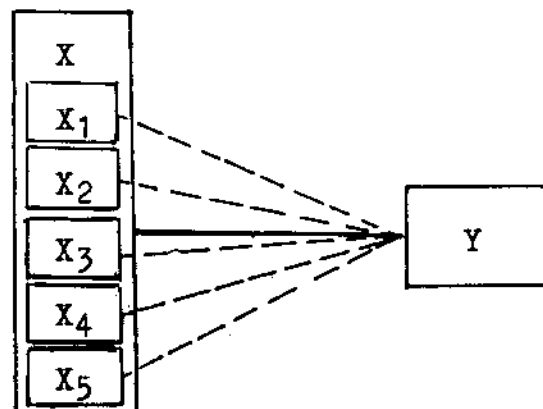
- (1) Program belajar yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan warga belajar untuk mendapatkan pertumbuhan pribadi dan kepuasan diri.
- (2) Materi belajar yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar untuk meningkatkan kemampuannya dalam

memecahkan masalah hidup yang dihadapi.

- (3) Metode belajar yang dipergunakan pada kegiatan belajar yang banyak memberikan kesempatan pada warga belajar agar ikut serta membahas materi yang dipelajari. Dengan demikian warga belajar terlibat aktif dalam kegiatan belajar.
- (4) Iklim belajar diciptakan sesuai dengan keadaan warga belajar, baik ruangan yang dipergunakan maupun peralatan diatur dan disusun menurut selera warga belajar, dan diciptakan kerjasama yang saling menghargai antara sesama warga belajar maupun dengan para fasilitator.
- (5) Aktivitas belajar merupakan proses dari dalam, sehingga pelibatan warga belajar secara aktif dalam proses belajar memberikan hasil belajar lebih baik.

Manakala kelima variabel itu muncul, maka diduga akan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajarnya, sehingga akan memperoleh hasil belajar yang baik. Variabel Y adalah kesiapan bekas gelandangan menjadi transmigran.

Dengan demikian keenam variabel itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan antara pelaksanaan pendidikan luar sekolah dengan kesiapan bekas gelandangan menjadi transmigran.

### Keterangan

- X = Variabel Pelaksanaan Pendidikan Luar Sekolah  
 X<sub>1</sub> = Variabel Program Belajar  
 X<sub>2</sub> = Variabel Materi Belajar  
 X<sub>3</sub> = Variabel Metode Belajar  
 X<sub>4</sub> = Variabel Iklim Belajar  
 X<sub>5</sub> = Variabel Aktivitas Belajar  
 Y = Variabel Kesiapan Bekas Gelandangan Menjadi Transmigran

—————→ Arah Hubungan

Fokus penelitian ini akan ditujukan pada tujuh variabel, sedangkan sasaran penelitian yakni bekas gelandangan.

### D. ANGGAPAN DASAR

Upaya pendidikan luar sekolah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dijalankan berdasarkan tugas pokok yaitu membelajarkan bekas gelandangan. Membelajarkan bukanlah sekedar mengajar atau menggurui mereka. Juga tidak sekedar melatih atau mengajarkan sesuatu pengetahuan atau jenis keterampilan tertentu kepada mereka, namun lebih dari itu membelajarkan membuat seseorang dari dirinya mau dan mampu belajar sepanjang hayat. Dengan demikian membelajarkan menuntut proses belajar dalam arti yang luas dan dalam, yaitu menjelajahi alam lingkungan dengan aktif, positif, dan kreatif untuk mencari dan membuka kemungkinan yang masih tersembunyi, mengembangkannya dan memanfaatkannya untuk kepentingan dan kesejahteraan diri sendiri dan masyarakat. Konsep membelajarkan menuntut agar kemauan atau kebutuhan calon warga belajar itu harus dibangkitkan, kemudian mereka

dibantu untuk mampu menyesuaikan sumber belajar dengan kebutuhan belajar. Jika kedua hal ini sudah dijalankan, maka ciptakanlah suasana yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran itu. Untuk memperkuat kemauan dan kebutuhan belajar dapat dilakukan melalui permainan simulasi dan metode-metode pendidikan luar sekolah yang lain.

Jika kemauan dan kebutuhan belajar sudah cukup besar maka dibentuklah kelompok belajar berdasarkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh warga belajar itu. Menurut teori psikologi pendidikan, jika suatu kebutuhan belajar dipenuhi melalui suatu proses belajar, maka warga belajar itu menjadi lebih percaya akan kemampuan dirinya dan merasa lebih terdorong mencoba untuk belajar sesuatu yang lebih sukar lagi (Napitupulu, 1983 : 44). Sehingga jika kebutuhan belajar itu dikembangkan secara rutin, maka kemampuan penalaran mereka akan bertambah serta akan lebih cerdas karena kapasitas mentalnya berkembang, sehingga pada gilirannya akan mampu memanfaatkan sumber-sumber alam dan manusia secara efektif dan efisien sehingga akan memberikan sumbangan yang besar bagi pengembangan sosial ekonomi bangsa.

Pendidikan luar sekolah sebagai sub-sistem pendidikan nasional mempunyai komponen-komponen atau unsur-unsur pendidikan yang berhubungan dan berinteraksi satu sama lain kemudian berproses untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses belajar ini lebih ditekankan apa yang terjadi dari pada apa yang ada, sehingga intensitas dan kualitas setiap komponen yang lebih

diutamakan umpamanya kesesuaian program belajar, kesesuaian materi belajar, ketepatan metoda belajar yang dipakai, menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, aktivitas belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar.

Dari uraian di atas dapatlah dirumuskan beberapa anggapan dasar sebagai berikut :

Kebutuhan belajar merupakan kesenjangan antara aspirasi dengan kenyataan. Kemudian dari beberapa kegiatan itu dipilih yang dipandang dapat memuaskan kebutuhan belajarnya. Berdasarkan kebutuhan dan minat belajar disusunlah program belajar. Dengan demikian semakin sesuai antara kebutuhan dan minat belajar dengan program belajar, maka semakin besar motivasi warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar.

Materi belajar belajar lebih ditekankan pada pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan warga belajar, sehingga mempunyai nilai guna dan hasil guna bagi kehidupan mereka, dengan demikian warga belajar termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar.

Agar di dalam kegiatan belajar warga belajar dapat beraktif, sehingga metode belajar yang melibatkan warga belajar secara mendalam akan dapat menghasilkan belajar yang paling kuat.

Dalam kegiatan belajar setiap warga belajar diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya, sehingga mereka akan melakukan kegiatan belajar dengan penuh pelibatan diri secara mendalam.

Belajar bagi warga belajar sebagai orang dewasa seproses dari dalam yang dikontrol oleh warga belajar sendiri serta melibatkan dirinya sendiri, termasuk fungsi intelek, emosi, dan fisiknya. Oleh karena itu warga belajar harus dilibatkan dalam setiap kegiatan belajar, sehingga mereka akan termotivasi untuk belajar.

#### E. HIPOTESIS

Atas dasar anggapan dasar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disusun dua hipotesis. Dalam penelitian ini kedua macam hipotesis yaitu :

(1) Hipotesis Mayor

Ada hubungan yang positif antara efektivitas pelaksanaan program pendidikan luar sekolah (program belajar, materi belajar, metode belajar, iklim belajar, dan aktivitas belajar) dengan kesiapan bekas gelandangan menjadi transmigran.

(2) Hipotesis Minor

- a) Ada hubungan yang positif antara kesesuaian program belajar dengan kebutuhan belajar di satu pihak dengan kesiapan bekas gelandangan menjadi transmigran dipihak lain.
- b) Ada hubungan yang positif antara kesesuaian materi belajar dengan kebutuhan belajar disatu pihak dengan kesiapan mereka menjadi transmigran dipihak lain.
- c) Ada hubungan yang positif antara penggunaan metode belajar dalam kegiatan belajar dengan kesiapan bekas

gelandangan menjadi transmigran.

d) Ada hubungan yang positif antara iklim belajar yang menyenangkan dengan kesiapan bekas gelandangan menjadi transmigran.

e) Ada hubungan yang positif antara aktivitas belajar dengan kesiapan bekas gelandangan menjadi transmigran.

#### F. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai kegunaan untuk menemukan bentuk proses pembelajaran yang merupakan tugas pokok dari pada pendidikan luar sekolah, yang memungkinkan untuk mengeksplor potensi bekas gelandangan sebagai subyek garap agar berubah sikap mentalnya, sehingga menjadi manusia yang mandiri dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah kesulitan dan kekurangan dalam proses pembelajaran para bekas gelandangan dan berupaya menemukan model-model proses membelajarkan para bekas gelandangan yang sesuai dengan keadaan mereka melalui pendekatan andragogi. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada usaha-usaha pengembangan pendidikan luar sekolah pada umumnya dan khususnya pada proses membelajarkan para bekas gelandangan dalam upaya mengubah sikap mentalnya.

#### G. TUJUAN PENELITIAN

Mengubah sikap mental gelandangan dilakukan melalui pendidikan luar sekolah, karena melalui pendekatan pendidikan luar berasumsi bahwa sikap timbul dari keadaan cara berfikir, sedangkan cara berfikir dapat diubah melalui proses pendidikan. Dengan



demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi pendidikan luar sekolah dalam mempersiapkan bekas gelandangan menjadi transmigran. Penelitian ini juga untuk mengetahui efektivitas proses membelajarkan bekas gelandangan dalam upaya mempersiapkan mereka menjadi transmigran. Dan juga untuk mengetahui keberhasilan mereka setelah berada di lokasi pemukiman transmigrasi.

#### H. PEMBATASAN PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL

##### (1) Pembatasan Penelitian

Yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah bekas gelandangan yang mengikuti program pendidikan keterampilan di panti sosial Lempasing, kemudian mereka dimukimkan di lokasi transmigrasi sosial Negara Ratu. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi pelaksanaan pendidikan luar sekolah yaitu program belajar, materi belajar, metode belajar, iklim belajar, dan aktivitas belajar, selama mereka ada di panti sosial. Di samping itu juga tentang kesiapan para bekas gelandangan menjadi transmigran yaitu peningkatan keterampilan kerja, peningkatan motivasi kerja, dan perubahan sikap mentalnya, setelah mereka selesai mengikuti pendidikan keterampilan di panti sosial maupun setelah mereka berada di lokasi pemukiman transmigrasi.

Daerah penelitian ini dibedakan menjadi dua tempat yaitu : a) untuk pelaksanaan pendidikan keterampilan

dilakukan di panti sosial, b) untuk kesiapan bekas gelandangan menjadi transmigran mengenai peningkatan keterampilan kerja, peningkatan motivasi kerja, dan perubahan sikap mental, setelah mereka memperoleh pendidikan maupun setelah mereka berada di lokasi pemukiman transmigrasi sosial di Negara Ratu.

Populasi penelitian sebanyak 40 kepala keluarga (hanya diambil kepala keluarganya saja sebagai populasi penelitian). Dalam penelitian ini tidak semua populasi diteliti, akan tetapi dalam penelitian ini diambil 30 kepala keluarga sebagai sampel penelitian.

## (2) Definisi Operasional

- a) Kontribusi adalah sumbangan yang diberikan dalam pemecahan suatu masalah.
- b) Pendidikan luar sekolah adalah kegiatan pendidikan untuk melayani warga masyarakat di luar sistem pendidikan formal, agar mereka mampu meningkatkan kecerdasan, mutu, dan taraf hidup.
- c) Mempersiapkan adalah usaha untuk membawa perubahan diri bekas gelandangan ke arah perubahan peningkatan keterampilan kerja, motivasi kerja, dan sikap mentalnya.
- d) Bekas gelandangan adalah individu/kelompok yang sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal yang tetap dan layak, pola hidupnya menyimpang dengan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat umum, tetapi

sekarang tidak lagi.

- e) Transmigran adalah kegiatan pemindahan bekas gelandangan dari panti sosial ke lokasi transmigrasi sosial setelah mereka selesai mengikuti pendidikan.
- f) Deskriptif adalah penyandraan secara lengkap mengenai kehidupan bekas gelandangan sebagai transmigran di lokasi pemukiman transmigrasi sosial.
- g) Analitik adalah suatu usaha untuk mendapatkan keterangan mengenai kehidupan bekas gelandangan sebagai transmigran di lokasi pemukiman transmigrasi sosial.

